

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar. Orang banjar dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Berdasarkan sensus yang ada pada tahun 2018, jumlah pemeluk agama Islam di Kalimantan Selatan adalah pemeluk agama terbesar jika dibandingkan dengan pemeluk agama yang lain, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:¹

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KABUPATEN/KOTA DAN AGAMA YANG DIANUT DI PROVINSI KALAIMANTAN SELATAN, 2016						
Kabupaten	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lain2
Tanah Laut	340.956	3.674	845	2.775	239	1
Kota Baru	297.015	10.833	1.346	1.119	2.560	104
Banjar	543.925	1.457	-	725	387	25

¹.Badan Pusat Statistik, *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka*, (Banjarmasin: CV.Karya Bintang Musim, 2019), Hlm. 146

Barito Kuala	309.853	1.172	-	1.415	62	-
Tapin	182.592	1.211	-	1.203	2	100
Hulu Sungai Selatan	224.445	1.203	-	771	13	-
Hulu Sungai Tengah	249.179	892	-	7.016	179	3
Hulu Sungai Utara	226.865	68	-	309	7	-
Tabalong	230.926	6.649	1.361	2.449	26	-
Tanah Bumbu	121.947	846	-	775	4.039	3
Balangan	301.214	4.434	3.633	7.811	125	29
Banjarmasin	635.345	14.294	5.435	2.303	4.662	15
Banjar	224.650	6.731	1.790	402	224	-
Jumlah	3.888.912	53.464	14.410	3.008	15.675	280

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Jumlah yang besar ini tentu bukan sesuatu yang terwujud secara tiba-tiba. Ia adalah hasil dari usaha-usaha perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam yang disebut dengan ulama. Karena itu pula, ulama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar hingga sekarang.²

Peran dan kedudukan ulama di masyarakat Banjar telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di sepanjang sejarah masyarakat Banjar. Perubahan-perubahan tersebut bahkan tidak hanya menyangkut kedudukan dan peran sosial ulama, melainkan juga menyangkut persepsi masyarakat tentang berbagai kriteria yang harus dimiliki seseorang yang dianggap sebagai ulama.

Perkembangan keberadaan ulama Banjar dapat dilihat dari penggunaan sebutan yang dinisbatkan kepadanya. Kata "*ulamā*" berasal dari bahasa Arab "عُلَمَاءُ" sebagai bentuk jamak dari kata "عَالِمٌ" yang berarti orang yang mempunyai ilmu. Oleh karena ilmu yang pertama kali berkembang dalam Islam adalah ilmu agama, maka ulama biasanya adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata "*ulamā*" digunakan sebagai bentuk tunggal, bukan bentuk jamak. Dalam hal penggunaan, kata ulama biasanya digunakan sebagai sebutan identitas yang bersifat umum, yang diberikan

²Mujiburrahman, *Selayang Pandang Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, (Banjarmasin: Abadi Offset, 2011): hal. xxi

kepada pemuka agama Islam. Karena sifatnya umum, maka jarang sekali didengar orang memanggil ulama dengan “pak ulama” atau “ibu ulama”. Untuk memanggil seseorang secara khusus, biasanya digunakan sebutan lain sesuai dengan budaya setempat. Misalnya orang Jawa menyebut ulama dengan “Kyai”, sedangkan orang Banjar memiliki sebutan-sebutan yang banyak untuk ulama seperti “Tuan Guru, Syeikh, Datu, Mu’allim, dan Ustadz atau Ustadzah”.

Kadang-kadang ulama banjar disebut dengan kedudukannya sebagai pemangku hukum agama di masyarakat. Sebutan itu adalah “mufti” dan “qadhi”. Mufti dalam istilah hukum Islam adalah orang yang memberi fatwa, yang kepadanya seorang hakim dapat berkonsultasi. Sedangkan qadhi adalah hakim, yaitu orang yang berwenang memutuskan perkara di pengadilan hukum Islam.

Berbagai macam sebutan untuk ulama, secara jelas menunjukkan bahwa ulama adalah pendidik. Oleh karena itu, ketika dibicarakan tentang ulama, maka tidak akan bisa terlepas dari pendidikan, baik pendidikan yang pernah ia tempuh, ataupun pendidikan yang ia rintis untuk masyarakatnya sebagai bentuk aplikasi penerimaan dan penyampaian yang telah ia miliki. Perkembangan sosial, budaya dan politik yang terjadi di masyarakat dari masa ke masa, tentu sangat mempengaruhi jenis pendidikan yang dijalani oleh seorang ulama, dan model pendidikan yang mereka kembangkan untuk masyarakat. Keduanya ini sangat berhubungan erat dalam membentuk dan menjaga otoritas keagamaan ulama di

masyarakat.

Ulama merupakan pewaris para Nabi (الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ)³ yang mengemban amanat yang sangat mulia yaitu ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam banyak memiliki cara dalam menerima dan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan kebudayaan yang beragam. Kedudukannya begitu urgen dalam memahami agama, maka pengetahuan dalam hal tersebut perlu ditelusuri dan dikaji lebih mendalam. Dengan mengetahui hal itu, masyarakat Islam akan lebih mengerti kepribadian ulama lain, sehingga tidak menimbulkan rasa tidak

³ Zain bin Smith, *Al-Manhajusswawi*, (Tarim, Darul ilmi wadda'wah, 2008), hlm.80
Takhrij hadits: Hadits dengan redaksi di atas merupakan hadits hasan sebagaimana yang diriwayatkan Abu Darda' dan dikeluarkan oleh Bazzar, Ibn Hibban dan lainnya. Namun hadits di atas mengalami banyak al-idraj (sisipan) yang dengan sisipan itulah menjadi bermasalah, kadang menurun derajatnya menjadi dhaif (lemah) bahkan ada yang berperingkat maudhu' (palsu). Dari penelitian seperti ini tampak bahwa terlalu banyak perawi dhaif yang ikut menyisip-nyisipkan ungkapan dalam rangkaian hadits yang shahih, dan terlalu banyak perawi pendusta yang juga menyisip-syisipkan ungkapan dalam rangkaian hadits yang shahih. Itulah sebabnya, kejelian ulama hadits selalu memilah, apabila terbukti sisipan itu dari perawi lemah, maka status haditsnya menjadi hadits dhaif, namun apabila terbukti yang menyisipkan itu perawi pendusta, maka statusnya menjadi hadits maudhu'. Dengan demikian pembaca tidak perlu bingung ketika ada yang mengatakan hadits ini ada yang menilai hasan, ada yang menilai dhaif bahkan ada yang menilai maudhu'. Sebagai contoh, hadits dengan redaksi di atas apabila ada sisipan "Muliakan para ulama, sesungguhnya para ulama adalah perawis para Nabi, barang siapa yang memuliakan ulama maka dia pasti dimuliakan Allah dan Rasul-Nya" hadits ini menjadi hadits palsu. Adapun hadits di atas dengan sisipan "Para ulama adalah pewaris para Nabi, mereka dicintai dzat yang di langit, dan dimohonkan ampunan oleh ikan-ikan yang ada di laut" hadits ini menjadi hadits dhaif (lemah). Adapun hadits di atas dengan sisipan "Barangsiapa mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu, maka Allah mempermudah jalannya menuju surga ... Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Mereka tidak mewariskan uang dinar dan dirham, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan, maka barangsiapa yang mau menggantinya berarti ia akan mendapatkan kemuliaan yang sempurna", hadits ini menjadi hadits hasan. Dikeluarkan Ahmad, Abu Daud, Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Hibban, dan Baihaqi dalam Syu'abil Iman.

senang terhadap ulama lain yang akhirnya akan menimbulkan perpecahan maupun perseteruan. Selain hal-hal di atas, masyarakat Islam Indonesia juga dapat mengetahui berbagai keberagaman mulai dari adat istiadat, tradisi, budaya, dan sebagainya.

Pengkajian khusus tentang dan cara-cara penerimaan, penyampaian, penyebaran ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, serta materi penyampaian keilmuan ulama sangat penting, karena hal itu dapat menunjang pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran agama Islam yang mereka peroleh, serta akan menarik minat mereka untuk mengkaji ilmu pengetahuan lebih mendalam.

Lebih dari itu, ulama juga dituntut untuk dapat menjadi panutan (*qudwah*), sehingga keberadaannya senantiasa memancarkan sinar kebajikan dan menjadi suri teladan bagi orang lain. Cahaya kebajikan yang dipancarkan oleh ulama benar-benar menjadi penerang bagi orang lain untuk menapaki jalan yang lurus (*as-shirâthal mustaqîm*), bukan saja ketika masa hidupnya tetapi juga ketika sudah meninggal dunia.

Ulama tidak mewariskan uang atau harta, tetapi yang diwariskan adalah keilmuan dan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Warisan ini mesti dijaga, dipelihara, disebar, diajarkan, diamankan, dan dikembangkan untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat. Proses penerimaan dan penyampaian serta pengembangan keilmuan ini merupakan bagian dari transmisi.

Keberadaan ulama di Kalimantan Selatan dari masa ke masa terus memainkan peran sentral kehidupan umat Islam. Hal ini tidak lain, karena selain peran ulama sebagai pendidik, pemimpin ibadah, dan perannya yang lebih penting adalah sebagai konsultan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Seorang ulama di masyarakat Banjar biasanya melayani masyarakat hampir setiap hari, siang dan malam. Pintu rumahnya kadang diketuk tengah malam atau dini hari oleh orang yang meminta pertolongannya. Ada yang bertanya soal hukum agama. Ada yang datang minta bantuan do'a untuk anaknya yang sakit. Ada yang datang minta nama untuk bayi yang baru lahir. Ada pula yang datang karena sakit hati menghadapi anak yang nakal, dan lain-lain. Intinya, segala macam persoalan hidup, diajukan kepada sang ulama.

Peran ulama sebagai pengayom dan pelipur hati masyarakat, dapat pula terjadi secara tidak langsung, yakni di pengajian-pengajian yang ia berikan. Sebagian masyarakat menyukai pengajian seorang ulama karena merasakan kedamaian dalam mendengarkan nasihat-nasihatnya. Hati yang sebelumnya sedih dan gundah, setelah menghadiri dan mendengarkan petuah-petuah keagamaan di majelis-majelis pengajian ulama, maka hati mereka menjadi tenang oleh siraman nasihat-nasihatnya. Boleh jadi pula masyarakat menyenangi ceramah seorang ulama karena banyak lelucon darinya, sehingga para pendengarnya terhibur dan tertawa. Adapula seorang ulama yang disukai jamaahnya karena suaranya yang merdu menyentuh hati. Mungkin pula ia disenangi masyarakat karena

kemampuannya menjelaskan konsep-konsep agama yang rumit menjadi mudah dan aktual bagi kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi sekarang ini perubahan yang terjadi di berbagai aspek begitu cepat dan pasti yang menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dan mengikuti setiap perubahan yang terjadi, padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya, sehingga yang terjadi justru masyarakat yang menyimpan banyak problem. Tidak semua orang mampu untuk beradaptasi, akibatnya adalah individu-individu yang menyimpan berbagai problem psikis dan fisik yang secara otomatis menimbulkan konflik batin dalam diri mereka, dengan demikian dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya.

Di sisi lain, proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih *materealistik* dan *individualis*. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka. Hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi terhadap agama, dan peran agama menjadi semakin tergeser oleh kepentingan materi duniawi.

Selain itu, masyarakat di era globalisasi ini juga sangat mementingkan ilmu teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan al-

Quran ditinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dari pada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun di masyarakat, sehingga dengan demikian mereka telah kehilangan visi keilahian yang tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi budaya dan politik. Kondisi ini sedikit banyak telah mempengaruhi mental masyarakat sehingga yang terjadi justru masyarakat yang menyimpan banyak problem. Krisis jiwa (mental) yang menimpa manusia adalah akibat dari terhalangnya seseorang dari apa yang diinginkan oleh salah satu motifnya yang kuat, atau lemahnya krisis mental dipengaruhi oleh kondisi sosial dan moral dirinya sendiri. Seseorang akan menjadi sasaran kegalauan jiwa dan fisik, jika ia tidak mampu mengatasi krisis jiwa dengan cara yang cepat dan tepat. Di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekular serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun jiwa, tasawuf memberikan solusi penawar rohani, yang memberi daya tahan.

Dengan melihat dari situasi masyarakat Banjar saat ini tampak gejala-gejala kehidupan negatif seperti, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, perjudian, pencurian, penipuan, pergaulan bebas yang mengarah pada penyimpangan seksual, penimbunan harta yang menjurus pada kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Itu semua diakibatkan oleh kekotoran jiwa manusia, yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang

disebabkan ia tidak mau mendekati-Nya. Sehingga dipilihlah ilmu tasawuf sebagai jalan mengatasi problema tersebut.

Ilmu tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia. Pembersihan aspek rohani atau batin ini selanjutnya dikenal sebagai dimensi *esoterik* dari diri manusia. Hal ini berbeda dengan aspek fikih, khususnya pada bab *thaharah* yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek jasmaniah atau lahiriah yang selanjutnya disebut sebagai dimensi *eksoterik*. Salah satu ilmu yang dapat membantu terwujudnya manusia yang berkualitas adalah ilmu Tasawuf. Ilmu tersebut satu mata rantai dengan ilmu-ilmu lainnya pada sisi luar yang dzhahir yang tidak ubahnya jasad dan ruh yang tak dapat terpisah keduanya. Ilmu tersebut dinamakan juga ilmu bathin sebagaimana pendapat Syekh al-Manawi dalam kitab *Faed al-Qadîr* dalam menjelaskan hadis Nabi : "*Ilmu itu dua macam, ilmu yang ada dalam qalbu, itu ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang diucapkan oleh lidah adalah ilmu hujjah/hukum atas anak cucu Adam.*"

Dari Abi Syaibah dan Hakim dari Hasan dan dikatakan oleh Syekh al-Manawi bahwa ilmu bathin itu keluar dari hati dan ilmu dzhahir itu keluar dari lidah. Artinya bahwa ilmu bathin yang keluar dari hati itu adalah tasawuf, yang dikerjakan dan diamalkan oleh qalbu atau hati, dan ilmu dzhahir yang keluar dari lidah adalah ilmu yang diucapkan oleh lidah dan diamalkan oleh jasad yang disebut juga ilmu syari'ah. Tetapi yang pasti

adalah berdzikir hatinya dan diamalkan oleh jasadnya dan masuk sampai ke dalam sumsum tulang, maka cara seperti itu yang disebut dengan tasawuf.

Tasawuf sebagai sumsum tulang atau dimensi dalam, dari wahyu keislaman, adalah upaya dalam yang luhur, dimana tauhid tercapai. Semua orang Islam yakin akan kesatuan sebagaimana terungkap di dalam syahadat. Demikian pentingnya peranan tasawuf dalam kelangsungan hidup manusia seutuhnya, maka tidak mengherankan apabila tasawuf demikian akrab dengan kehidupan masyarakat Islam, setelah masyarakat tersebut membina akidah dan ibadahnya, melalui ilmu tauhid dan ilmu fikih. Dengan demikian terjadi hubungan tiga serangkai yang amat harmonis yaitu akidah, syariah dan akhlak.

Ulama Banjar atau disebut juga dengan Tuan Guru di Kalimantan Selatan memiliki transmisi ilmu tasawuf yang menarik. Mereka berhasil menghembus roh Islami kepada murid-muridnya. Yang lebih menarik lagi, mereka juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang terbukti mempunyai kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Dalam transmisi ilmu tasawuf, mereka memiliki karakteristik khusus yang akan menjadi daya tarik masyarakat untuk menimba ilmu. Disadari bahwa hal tersebut sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang mereka emban.

Islam diperkirakan masuk ke daerah ini pada abad ke-16. Riwayat

yang didapatkan dalam *Hikajat Bandjar* menyebutkan, Sultan Banjar pertama yang memeluk agama Islam adalah Pangeran Samudera, yang disebut Sultan Suriansyah yang wafat pada tahun 1550. Ketika itu, pangeran tersebut ingin merebut kembali kekuasaan dari pamannya, Tumenggung. Karena merasa tidak mungkin mengalahkan pasukan pamannya, ia kemudian meminta bantuan Kerajaan Demak di Jawa. Demak menyatakan siap membantu dengan syarat sang pangeran mau memeluk Islam. Pangeran Samudera pun bersedia memeluk Islam.⁴ Maka dikirim pasukan dari Demak bersama seorang penghulu bernama Khatib Dayyan, yang akan mengajarkan agama Islam. Akhirnya sang pangeran tersebut berhasil meraih kekuasaan. Gelar Sultan Suriansyah untuk sang pangeran, diberikan oleh seorang ulama keturunan Arab, yang namanya tak disebutkan.⁵

Sebagaimana juga terjadi di berbagai daerah lainnya di Indonesia, Islam masuk ke Kalimantan Selatan bersama faham tasawuf, bahkan mengarah pada sufi-akidah (mistik).⁶ Dalam piagam Kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka huruf Arab, suatu kebiasaan yang dipercaya mengandung

⁴Baca: J.J. Ras, *Hikayat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague: Martinus Nijhoof, 1968).

⁵Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*(Bandjarmasin: Pertjetakan Fadjar,1953), hlm.14-15.

⁶Para sufi dipandang memainkan peran penting dalam konversi penduduk lokal ke dalam Islam, karena mereka mampu memelihara kontinuitas kepercayaan dan praktik keberagamaan penduduk lokal, sehingga agama baru tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing, aneh, dan membahayakan. Sejumlah sufi juga tercatat melakukan ikatan pernikahan dengan anak para bangsawan kerajaan, yang kemudian memberikan efek positif kepada perkembangan Islam di Nusantara. Lihat Miftah Arifin, *Sufi Nusantara* (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2013), h. 23-24

kekuatan gaib dan digunakan dalam aliran magic dan dinamisme di Persia, dan pada samping bawah batu tertulis "*Lâllâha illallâhua, Allâhu maujud aku*", kalimat yang biasa dipergunakan oleh sebagian pengikut aliran *wihdatul wujud*.⁷ Bahkan Khatib Dayyan yang dikirim sebagai wakil Demak ke Banjar juga merupakan seorang sufi.⁸

Dikatakan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Banjar sejak abad ke-16, namun Islamisasi yang intensif baru dimulai di abad ke-18 dengan tokoh utamanya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1712-1810 M), setelah ia pulang dari Mekkah, yaitu tempat ia menuntut ilmu agama Islam selama lebih dari 30 tahun, ia menjabat sebagai penasihat sultan di kesultanan Banjar. Selain dari pada itu, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga mengajarkan agama Islam di masyarakat, baik secara lisan ataupun tulisan. Walaupun karya-karyanya semisal *Tuhfah al-Raghibîn* dan *Sabîl al-Muhtadîn* lebih menyorot pada bidang akidah dan syari'ah, bukan berarti ia awam dengan ilmu tasawuf. Ia adalah teman seperguruan Syekh Abdusshamad al-Palimbani, pengarang kitab tasawuf berbahasa Melayu, *Hidâyat al-Sâlikîn* dan *Saîr al-Sâlikîn*, serta murid dari pendiri Tarekat *Sammaniyah* yaitu Syekh Muhammad Samman al-Madani (1719-1775). Tentunya keilmuannya di bidang ilmu tasawuf tidak diragukan lagi, walaupun pada kenyataannya,

⁷Gt. Abd. Muis, *Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*, makalah disampaikan dalam Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan Tanggal 23-25 September 1973, h. 43

⁸Noor Syahidah Mohamad Akhir, *Pengaruh Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan Selatan Berhubung Ilmu Tasawuf* dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2011), h. 357.

la lebih suka mengajarkan ilmu akidah dan syari'ah karena la berdakwah untuk masyarakat awam yang baru mempelajari Islam.⁹

Tokoh sufi yang sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah Muhammad Nafis ibnu Idris al-Banjari, la dilahirkan di Martapura pada tahun 1735 M, dalam keluarga bangsawan, dan dikenal sebagai pengarang kitab tasawuf berbahasa Melayu yang berjudul *al-Durr al-Nafîs fî Bayân Wahdât al Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât al-Taqdis* yang artinya mutiara yang indah menjelaskan kesatuan perbuatan, nama, sifat, dan zat yang disucikan.¹⁰ Martin van Bruinessen menyatakan bahwa Syekh Muhammad Nafis adalah orang pertama yang menyebarkan tarekat *Sammaniyah* di Kalimantan Selatan, bukan Arsyad al-Banjari.¹¹ Sejak penghujung abad ke-18, tasawuf sudah dikenal dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat Banjar. Di abad ke 19, ilmu tasawuf berkembang pesat di masyarakat Banjar.¹²

Dalam perkembangannya, Kalimantan Selatan terkenal sebagai wilayah dengan basis kultur keislaman tradisional yang cukup kuat. Corak tasawuf tidak bisa dilepaskan dari kultur keberislaman tradisional ini. Ia menjadi karakteristik yang melekat dan dipraktikkan dalam kehidupan

⁹Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan" dalam *Kanz Philosophia*, Volume 3, No.2, Desember 2013, h. 155-156.

¹⁰Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*,h. 150.

¹¹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012), h. 380-382.

¹²Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan",h. 157.

keberagaman masyarakat Banjar, baik dalam bentuk wirid-wirid harian yang dibaca secara nyaring sesudah shalat maupun amaliah lainnya pada waktu-waktu tertentu. Kalimantan Selatan memiliki figur tokoh agama (Tuan Guru) yang merupakan pengamal ajaran tasawuf. Misalnya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai figur awal Islam Banjar, di samping ahli fikih juga dikenal sebagai tokoh sufi dan murid dari pendiri tarekat *Samaniyyah*.¹³ Syekh Muhammad. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) merupakan salah satu dari keturunannya, yang terkenal sebagai tokoh ulama karismatik abad ke-20 yang juga pengikut tarekat *Sammaniyah*.¹⁴

Di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan salah seorang ulama tasawuf yang terkenal pada abad ke-18 ialah Syekh Muhammad Thaher bin Haji Syahbuddin atau sering dipanggil orang Datu Daha, satu riwayat mengatakan bahwa beliau adalah salah satu murid dari Syekh Muhammad Thaib atau kerap dipanggil Datu Taniran yang bergelar Haji Sa'duddin bin haji Muhammad As'ad bin Puan Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Ketika Datu dari Daha (Nagara Dipa) yang bernama Muhammad Thaher bin H.Syahbuddin, yang ingin menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci, bersama rombongannya berangkat melalui pelabuhan Nagara

¹³Lihat Maimunah Zarkasyi, *Pemikiran Tasawuf Muh Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan*, dalam Jurnal ISLAMICA, Vol. 3, No. 1, September 2008, h. 76-95.1

¹⁴Lihat Mirhan AM, *Karisma K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Peran Sosialnya (1942-2005)*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12, Nomor1, Januari 2012, h. 59-84.

dengan kapal kecil, kemudian pindah ikut ke kapal dagang yang besar melalui pelabuhan Bandar Masih, setelah mereka berpindah-pindah lagi dari kapal orang Jawa sampai ke kapal yang lebih besar milik orang Arab Hadral Maut untuk menuju pelabuhan Jeddah, pejalanannya itu memakan waktu sampai 6 bulan perjalanan.

Di tengah perjalanan menuju pelabuhan Jeddah ini di tengah lautan tiba tiba kapal berhenti mendadak tanpa ada penyebabnya, tidak ada batu karang yang menghalangi atau menabrak kumpulan lumpur, kebingungan kapten kapal dan penumpang pun semakin menjadi-jadi karena gelombang besar menerjang kapal dan mengakibatkan air banyak masuk ke kapal, di tengah kebingungan ini akhirnya kapten kapal meminta pendapat dari ahli *nujum* (peramal) bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, setelah merenung beberapa saat akhirnya ahli *nujum* ini mengatakan kalau mereka ingin keluar dari masalah itu mereka harus mengeluarkan salah satu penumpang yang bernama Muhammad Thaher yang berasal dari Daha, akhirnya dengan berat hati untuk menyelamatkan penumpang yang lainnya terpaksa hal tersebut diucapkannya dihadapan penumpang lainnya dan memanggil Datu Daha, akhirnya dengan peralatan seadanya Datu Daha dikeluarkan dari kapal tersebut.

Di tengah gelombang besar dan angin ribut tidak ada yang bisa dilakukan oleh Datu Daha selain berserah diri memohon pertolongan kepada Allah SWT, setelah sekian lama dihempaskan gelombang akhirnya ia tidak sadarkan diri, pada saat itu Allah berkehendak lain, angin kencang

menghempaskan tubuhnya kepinggir pantai, tidak beberapa lama kemudian Ia siuman kembali, dan Ia menyadari dirinya selamat dan sudah berada di pinggir pantai, maka Ia langsung mengucap puji dan syukur kepada Allah SWT yang masih memberikannya kesempatan untuk hidup di dunia ini, dengan kekuatan yang masih tersisa akhirnya Ia bangkit dan berjalan menyusir pantai, dari kejauhan Ia melihat secercah cahaya terang dari sebuah tempat, mungkin sebuah perkampungan pikirnya, di sepanjang jalan banyak terlihat makam-makam yang terpelihara dengan rapi, dengan kelelahan akhirnya Ia melihat seseorang yang sudah tua, kemudian Ia mengucapkan salam dan dijawab oleh orang tua tersebut. Dengan memberikan isyarat, orang tua tersebut meminta Datu Daha mengikutinya dan membawa Datu Daha ke sebuah rumah. Setelah beristirahat, akhirnya Datu Daha menceritakan seluruh kejadian yang telah dialaminya dari awal sampai akhir dan menceritakan tujuannya untuk menunaikan ibadah haji dan orang tua itu dengan serius mendengarkan cerita Datu Daha. Kemudian Ia menanyakan perihal kampung tersebut yang terlihat hanya rumah orang tua tersebut dan kuburan-kuburan. Kemudian orang tua tersebut menjelaskan bahwa memang di kampung itu tidak ada perumahan dan Ia hidup sendiri sedangkan kuburan-kuburan yang dilihatnya disepanjang jalan adalah kuburan orang-orang yang tenggelam di laut yang dikuburkan di sini. Mendengar hal tersebut Datu Daha sangat gembira sekali dan yakin orang tua tersebut adalah Nabi Khaidir AS. Datu Daha langsung memeluk dan mencium Nabi Khaidir AS,

setelah itu dengan suara rendah penuh permohonan dan sikap hormat Ia memohon kepada Nabi Khaidir untuk menolongnya supaya tercapai niatnya menunaikan ibadah haji. Dengan suara penuh wibawa Nabi Khaidir mengatakan bahwa dengan ijin Allah niatnya untuk beribadah haji akan terkabul, tetapi Ia harus bermalam di sini dulu selama 3 hari 3 malam untuk menunggu hari Jum'at tiba, karena pada hari itu akan datang seorang wali Allah dari tanah Borneo yang setiap hari Jum'at selalu mampir ke sini, Ia biasanya shalat Jum'at di Masjidil Haram Mekkah. Mendengar perkataan dari Nabi Khaidir tersebut, maka semakin bertambah kegembiraan Datu Daha, karena selain akan tercapai hajatnya menunaikan ibadah haji, Ia juga akan bertemu dengan seorang wali dari negerinya sendiri yang bernama Syekh Abdus Samad (Datu Sanggul), meskipun Datu Daha cuma bermalam selama 3 hari, namun waktu yang singkat tersebut tidak Ia sia-siakan untuk menuntut bermacam-macam ilmu dengan Nabi Khaidir AS, ketika malam Jum'at tiba Datu Daha melaksanakan ibadah semalam suntuk, sampai sampai Ia tidak tahu lagi berapa raka'at shalat sunat yang dikerjakannya dan berapa zikir dan shalawat yang telah dibacanya, hingga tidak terasa waktu subuh telah sampai. Setelah shalat subuh disambung dengan wiridan hingga terbit matahari disambung lagi dengan shalat sunat Isyraq kemudian wiridan lagi sampai tiba shalat dhuha, setelah shalat dhuha dan berdoa, tiba tiba muncul di hadapannya seorang tua yang raut wajahnya penuh wibawa dan berpakaian sederhana, kemudian Datu Daha langsung memeluk tubuhnya

dan mencium kedua tangannya yang mulia, hal tersebut dilakukannya karena ada firasat yang kuat dari hatinya bahwa orang tua tersebut adalah Datu Sanggul.

Kemudian Nabi Khaidir menceritakan tentang Datu Daha kepada Datu Sanggul dari awal sampai akhir dan meminta kepada Datu Sanggul untuk membawa Datu Daha menunaikan ibadah haji, Datu Sanggul mengangguk sambil memerintahkan Datu Daha supaya mandi sunat terlebih dahulu dan memakai pakaian ihram. Datu Daha segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Datu Sanggul. Setelah berpamitan dengan Nabi Khaidir Datu Sanggul kemudian mengatakan kepada Datu Daha supaya memegang pinggangnya dan memejamkan matanya.

Datu Daha kemudian memegang pinggang Datu Sanggul dan memejamkan matanya, hanya sekejap Datu Sanggul kemudian menyuruh ia membuka matanya kembali, betapa terkejutnya Datu Daha tiba-tiba mereka sudah berada di tempat yang Datu Daha belum pernah mengetahui. Datu Sanggul mengatakan kepada Datu Daha supaya masuk Masjidil Haram melalui pintu *Babussalam*. Selanjutnya Datu Sanggul mengatakan kepada Datu Daha, apabila ia sudah selesai melaksanakan ibadah haji dan akan pulang kekampung halamannya, supaya menunggunya pada hari Jum'at dipintu situ lagi.

Pada waktu itu musim haji masih satu bulan lagi, orang-orang masih belum datang, yang mana digunakan Datu Daha untuk beribadah

kepada Allah. Kemudian setelah satu bulan mulai berdatangan para jamaah haji, dan pada saat itu rombongan jamaah haji dari Daha datang, betapa terkejutnya mereka melihat Datu Daha, masing-masing mereka meminta maaf kepadanya karena tidak mampu mencegah waktu Datu Daha akan dilemparkan ketengah lautan, Datu Daha memaklumi dan memaafkan mereka semua kemudian Ia menceritakan pertemuannya dengan Nabi Khaidir dan Datu Sanggul wali dari pulau Borneo, Setelah melaksanakan ibadah haji Datu Daha kemudian menunggu datangnya Datu Sanggul, setelah bertemu dengan bahasa isyarat Datu Sanggul meminta Datu Daha untuk memegang tangannya dan memejamkan matanya, sekejab kemudian mereka sudah berada di pulau Borneo. Datu Sanggul mengantarkan Datu Daha sampai ujung kampungnya dan menyuruh Datu Daha untuk berjalan agar para penduduk melihatnya, sebelum mereka berpisah Datu Sanggul berpesan kalau masyarakat bertanya Ia harus menjawab bahwa semua kejadian ini adalah anugrah dari Allah SWT. Penduduk sangat terkejut dengan kedatangannya, karena Ia datang tidak pada waktu yang semestinya, biasanya jamaah haji baru akan datang 2 bulan lagi, banyak yang tidak percaya bahwa Datu Daha telah melaksanakan ibadah haji dan menanyakannya tapi dijawab oleh Datu Daha seperti dipesankan oleh Datu Sanggul. Setelah dua bulan telah berlalu kemudian datanglah rombongan jamaah haji dari Daha, penduduk kemudian menanyakan kepada mereka perihal Datu Daha mengerjakan haji apa tidak, kemudian diceritakan oleh mereka dari awal sampai akhir

tentang Datu Daha yang memang betul-betul berhaji dan mereka juga mengisahkan pada saat mereka akan pulang mereka mencari Datu Daha untuk bersama-sama pulang, mereka tidak menemukan Datu Daha, la tiba-tiba saja menghilang seperti ditelan bumi, mendengar kisah itu makin kagum masyarakat dengan pengalaman Datu Daha berhaji.

Setelah kembali ke Daha la segera menyebarkan ilmunya yang diperoleh dari Nabi Khaidir kepada masyarakat luas hingga diberi gelar Surgi Tuan karena ilmunya yang banyak. suatu ketika Daha dilanda kekeringan panjang hingga sungai sungai menjadi kering, masyarakat banyak meminta Datu Daha untuk memimpin shalat istisqa untuk memohon diturunkan hujan, setelah shalat tersebut anehnya air keluar dari tanah sangat banyak hingga mampu memenuhi kebutuhan penduduk saat itu padahal saat itu hujan tidak turun, selain itu salah satu keramatnya adalah kubah tempat maqamnya yang terletak di desa Teluk Haur, Nagara disebut orang Kubah Dingin karena suasana di sekitar makam Datu Daha yang dingin dan sejuk meskipun di luar sangat panas.

Berpijak pada pengamatan sementara, transmisi ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan termasuk pola transmisi ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pola pendidikan yang diterapkannya selalu mendapatkan sambutan yang sangat positif, baik dari muridnya maupun masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya guru sekolah (madrasah) dan pejabat daerah yang belajar dengan mereka.

Kepeloporan dan kebijaksanaan serta transmisi ilmu yang dipraktikkan kepada muridnya dan masyarakat luas telah banyak menyumbangkan kualitas kader bangsa ini yang lebih dinamis terutama di kalangan majelis ta'lim serta dapat lebih memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka pengembangan pembelajaran agama Islam di Kalimantan Selatan.

Berpijak pada paradigma pemikiran dan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana transmisi ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka Fokus penelitian ini ingin mengungkap tentang transmisi ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transmisi (jaringan) ilmu tasawūf Tuan Guru di Kalimantan Selatan?
2. Apa materi penyampaian ilmu tasawūf Tuan Guru di Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawūf Tuan Guru di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memahami, dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Jaringan ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.
2. Materi penyampain ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.
3. Metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Signifikansi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam untuk dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.

2. Signifikansi Praktis
 - a. Bagi pendidik diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengembangan pembelajaran Islam di masyarakat.
 - b. Bagi pascasarjana khususnya Program Studi Pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah dalam bidang pembelajaran Islam.

- c. Bagi peneliti dapat memperkaya pengetahuan pendidikan agama Islam khususnya tentang cara penyampaian keilmuan, penerimaan, dan *Sanad* atau mata rantai keilmuan Islam serta materi penyampaian.

E. Definisi Operasional

Sebelum melangkah pada proses penelitian yang lebih jauh, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, sehingga diharapkan penelitian ini bisa lebih terarah. Istilah-istilah yang perlu untuk dipaparkan adalah:

1. Transmisi

Menurut Prof. Azyumardi Azra, transmisi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyebarkan, menyampaikan gagasan, ilmu, serta metode yang diperoleh dari daerah tertentu, tentang sesuatu yang tertentu pula, untuk kemudian disebarkan ke berbagai daerah lainnya.¹⁵ Transmisi adalah sebuah proses pemindahan atau penyebaran sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Dengan proses pemindahan ini, sesuatu yang berpindah tersebut bersifat dinamis dan aktif.

2. Ilmu Tasawuf

¹⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta; Kencana, 2013

Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu al-ilm yang berarti pengetahuan (knowledge), sedang dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris adalah *science*. Dari bahasa Latin adalah seintia (pengetahuan) scire (mengetahui). Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah episteme.¹⁶ Menurut Prof. Dr. M.J. Langerveld, ilmu adalah pengetahuan mengenai suatu hal (objek/lapangan) yang merupakan kesatuan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan sebab-sebab hal/ kejadian itu.¹⁷

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa ilmu yaitu mencari keterangan tentang kedudukan sesuatu hal atau masalah yang berhubungan dengan sebab dan akibatnya, oleh karena itu persangkutan antara sebab dan akibat itu di sebut dengan hukum kausalitas.

Sedangkan tasawuf menurut 'Amir bin 'Usman Al-Makki adalah أَنْ يَكُونَ الْعَبْدُ فِي كُلِّ وَقْتٍ بِمَا هُوَ أَوْلَى فِي الْوَقْتِ artinya "*Tasawuf adalah melakukan sesuatu yang terbaik di setiap saat*". Menurut Al-Junaidi Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting), memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang-barang penting dan terlebih kekal,

¹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan* (Cet. 11; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 3.

¹⁷Langerveld, *MenujuKe Pemikiran Filsafat*, Jakarta; P.T. Pembangunan, 1981

menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at. Sedangkan menurut Al-Kanany Tasawuf adalah *التَّصَوُّفُ خُلُقٌ فَمَنْ زَادَ* *عَلَيْكَ فِي الْخُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ فِي الصَّقَاءِ* artinya (*Tasawuf adalah akhlak mulia, barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula kejernihan hatinya*). Jadi yang dimaksud dalam ilmu tasawuf dalam penelitian ini adalah adalah suatu pengetahuan dalam bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak mulia.

3. Tuan Guru

Dalam budaya Banjar ditemukan sebutan-sebutan seperti Tuan Guru, Syeikh, Datu, Mu'allim, dan Ustadz. Sebutan Tuan Guru merupakan istilah yang paling awal. Kata "Tuan" dalam bahasa melayu merupakan panggilan kehormatan untuk seorang pria. Sedangkan kata "Guru" berasal dari bahasa Sanskerta, yang digunakan untuk menyebut seorang pengajar dan pembimbing spritual.

Adapun sebutan "Mu'allim" mulai dipopulerkan di daerah Hulu Sungai Utara, khususnya di Amuntai. Sebutan ini pertama kali digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang berdiri tahun 1928, dan kemudian menyebar di masyarakat. Kata "Mu'allim" juga berasal dari bahasa Arab yang artinya pengajar. Dengan demikian, kata "Mu'allim" tidak jauh berbeda maknaya dengan kata "Guru". Hingga sekarang,

masyarakat Amuntai masih menggunakan sebutan “Mu’allim” untuk seorang ulama, baik yang mengajar di pesantren ataupun yang mengajar di pengajian saja. Ini tidak berarti bahwa sebutan “Guru” tidak digunakan lagi di Amuntai. Namun sebutan “Guru” tidak lagi secara khusus merujuk kepada pemuka agama Islam. Ia juga digunakan untuk menyebut pengajar di sekolah-sekolah umum.

Sedangkan sebutan “Ustadz” berasal dari bahasa Arab yang artinya juga pengajar. Dalam bahasa Arab modern, kata “Ustadz” juga berarti guru besar (Professor) di perguruan tinggi. Sebutan “Ustadz”, baru mulai populer di Kalimantan Selatan sekitar awal tahun 1980-an. Mula-mula sebutan itu di pakai sebagai panggilan untuk pengajar di pondok pesantren yang didirikan di akhir 1970-an. Istilah ini pertama kali dibawa oleh para alumni Pondok Modern Gontor, Ponorogo yang kemudian mengajar atau bahkan mendirikan pondok pesantren di daerah ini. Selain itu, sebutan “Ustadz” juga digunakan untuk menyebut para penceramah agama profesional di perkotaan. Jika dicermati, sebutan “Ustadz” di masyarakat Banjar lebih sering digunakan oleh kalangan reformis dan lingkungan kampus, dibandingkan di lingkungan tradisional.

Jadi yang dimaksud dengan Tuan Guru dalam penelitian ini adalah para pemuka agama yang memangku hukum agama di masyarakat, mengajar, mendidik, dan membimbing spiritual masyarakat, serta memiliki keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konkrit yang dimaksud dengan judul disertasi ini meliputi; (1). Transmisi (Jaringan) ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, (2). Materi penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan, dan (3). Metode penerimaan dan penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Transmisi ilmu tasawuf telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian sejenis perlu disajikan dalam setiap penelitian agar diketahui bagian mana yang belum dikaji dan bagian mana yang perlu untuk dikaji dalam penelitian selanjutnya.

Beberapa penelitian tentang Transmisi Ilmu Tasawuf, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Azyumardi Azra, dalam disertasinya *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'ulama in The Seventeenth and Eighteenth Centuies*. Disertasinya menerangkan bahwa penelitian ini adalah langkah awal dalam menyelidikan sejarah sosial dan intelektual ulama dan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah, karena tidak mungkin pembaharuan terjadi di berbagai negara muslim, tanpa adanya mata rantai yang bersambung-sambung (*sanad*) dengan pusat pertumbuhan dan perkembangan Islam di

Timur Tengah.¹⁸ Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu terkait dengan masalah mata rantai keilmuan ulama, sehingga penulis akan menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan untuk meneliti *Sanad* atau mata rantai keilmuan Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang sanad atau mata rantai keilmuan ulama. Namun perbedaan antara keduanya adalah kalau penelitian ini lebih umum dan lebih luas pembahasannya mengenai ulama-ulama Nusantara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengacu pada ulama-ulama atau Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

2. Zamakhsyari Dhofier, dalam disertasinya *The Pesantren Tradition: The Role of The Kyai in The Maintenance of Traditional Islam in Java*. Disertasinya menerangkan secara mendalam tentang tradisi pesantren, seperti sistem dan metode pengajaran di pesantren, kitab-kitab yang diajarkan dan hubungan pesantren dengan tarekat. Ia juga memberikan perhatian utama kepada pandangan hidup kiai, termasuk jaringan intelektual dan geneologi kiai-kiai Jawa.¹⁹ Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dari segi sistem dan metode pengajaran, sehingga penulis akan menjadikan penelitian

¹⁸Azyumardi Azra, *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'ulama in The Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Honolulu: Hawaii Press, 2004)

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of The Kyai in The Maintenance of Traditional Islam in Java* (Jakarta: LP3ES, 1999).

tersebut sebagai acuan khususnya dalam meneliti cara penyampaian keilmuan Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang cara penyampaian keilmuan ulama. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini lebih mengarah kepada ulama-ulama di Jawa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengarah kepada ulama-ulama di Kalimantan Selatan.

3. H. Husnul Yaqin, dalam disertasinya *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*. Dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran pesantren tidak hanya menerapkan system naik kitab, tetapi juga system klasikal. Dalam pola-pola ini pembelajaran tidak hanya bertumpu pada metode tradisional seperti mencatat, menghafal, mengaji duduk (sorogan), ceramah dan terjemah, melainkan juga pada metode modern seperti diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, penugasan dan karya wisata. Pada saat yang sama dikembangkan pula program akselarasi, sebagai sarana pengembangan potensi anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran, pesantren sudah mulai mengambil unsur-unsur pedagogic madrasah dan sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah.²⁰ Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dari segi sistem dan metode pengajaran,

²⁰ H. Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hal. 254

sehingga penulis akan menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan khususnya dalam meneliti cara penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang cara penyampaian keilmuan ulama. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini lebih mengarah kepada pondok pesantren di Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengarah kepada majelis-majelis ta'lim Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

4. Saifuddin, dalam penelitiannya *Transmisi Hadits dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam*. Dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa transmisi dan difusi ilmu-ilmu keislaman sepanjang sejarahnya hampir selalu melibatkan semacam jaringan ulama. Proses terbentuknya jaringan ulama ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tradisi Islam itu sendiri. Tidak diragukan lagi hadits merupakan cabang ilmu yang secara khusus memiliki peran signifikan. Dalam studi dan transmisi hadits terdapat sebuah tradisi keilmuan yang dikenal dengan "*arrihlah fi thalab al-hadits*", selain itu, sistem jaringan *sanad (isnad)* yang sangat dipentingkan dalam transmisi hadits juga mempunyai pengaruh nyata dalam pembentukan jaringan ulama. Dalam arus transmisi hadits terjadi pola hubungan yang kompleks dan saling silang antara guru dan murid, sesama guru, ataupun sesama murid, yang kemudian membentuk semacam jaringan ulama yang terdiri atas para sarjana hadits. Sebagaimana diketahui, proses transmisi hadits

melibatkan rangkaian otoritas yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. yang dikenal dengan sanad (*isnad*). Dari proses transmisi hadits inilah terbentuk sebuah jaringan yang dikenal dengan jalur sanad yaitu suatu jalinan yang menghubungkan antara guru dan murid. Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada masa pertumbuhan jaringan ulama, jalur sanad mengacu kepada rangkaian sejumlah guru dengan murid-muridnya yang menerima pelajaran tentang ilmu hadits.²¹ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai mata rantai (*sanad*), sehingga penulis akan menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk meneliti tentang *Sanad* atau mata rantai keilmuan Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti tentang *sanad* atau mata rantai. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini lebih mengarah kepada sanad atau mata rantai hadits, sedang penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengarah kepada sanad atau mata rantai ilmu tasawuf ulama di Kalimantan Selatan.

5. M. Misbahuddin, dengan penelitiannya *Jembatan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa peran Sicilia dalam transmisi keilmuan dari warisan intelektual Arab tidak kecil, bahkan dapat melampaui kedudukan Andalusia dalam transmisi keilmuannya. Karena raja-raja Normandia dan para penerusnya tidak hanya berkuasa di Sicilia, tetapi juga atas kawasan Italia Utara, sehingga

²¹Saifuddin, *Transmisi Hadits Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan Dalam Islam*,(Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 8, No. 2): 2009

jalur transmisi keilmuan lebih mudah. Kenyataan ini membawa konsekuensi pada timbulnya minat lebih membumikan pengetahuan dan pendidikan Islam di Sicilia dan Italia. Keinginan ini kemudian mengantar kepada tahapan ketiga dalam terminologi Dolby, yaitu tahapan pengambilalihan pengetahuan Islam oleh orang-orang Eropa. Pada abad ke XII, ilmu pengetahuan Islam yang berbahasa Arab, yang merupakan hasil terjemahan dari karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, berusaha diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin oleh orang-orang Eropa.²² Penelitian ini juga digunakan sebagai acuan untuk meneliti cara penyampaian keilmuan Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti tentang cara penyampaian keilmuan ulama. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini mengenai cara penyampaian keilmuan ulama di Eropa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah cara penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

6. Amar Faisol, dalam disertasinya *Tradisi Keilmuan Pesantren (Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam)*. Nurul Iman sebagai sosok pesantren salafi, menganggap bahwa ilmu keislaman klasik adalah ilmu keislaman utama, yang tidak dapat disejajarkan dengan ilmu produk ulama sesudahnya, ilmu keislaman ini dianggap memiliki kebenaran mutlak, yang membentuk pola amalan, ibadah, dan *akhlak al-karimah* masyarakat Nurul Iman. Sedangkan Assalam sebagai sosok pesantren

²²M. Misbahuddin, *Jembatan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*, (Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 5): 2015

khalafi menganggap bahwa semua ilmu termasuk ilmu keislaman berada dalam derajat kebenaran relatif, yang terbuka untuk dikritisi. Terdapat dua dimensi tradisi bangunan ilmu keislaman di Nurul Iman, yaitu ilmu Fiqih dengan kitab *Taqrib* oleh Abu Syuja' al-ashfahani beserta *Syarh-syarhnya* sebagai induk tradisi bangunan keilmuan, dan akhlak/tasawuf dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang berfungsi sebagai pondasi dan pilar kekuatan psikologis penyangga bangunan induk keilmuan dan ilmu keislamanklasik lainnya merupakan pelengkap. Sedangkan Assalam berprinsip " Kembali kepada al-Quran dan al-Hadits" dengan orientasi cenderung kepada al-Salaf, yang berupaya menggali dan mengembangkan ilmu keislaman dalam membina akidah, amalan-ibadah, dan akhlak al-karimah sebagaimana yang diajarkan oleh al-Quran dan al-Hadits, melalui keteladanan sikap-perilaku Rasulullah SAW.²³ Penelitian tersebut akan dijadikan acuan untuk meneliti cara penyampaian keilmuan Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti tentang cara penyampaian keilmuan ulama. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini lebih mengarah kepada ulama di pondok pesantren Nurul Iman dan Assalam, sedangkan yang akan dilakukan penulis adalah lebih mengarah kepada Tuan Guru di Kalimantan Selatan.

7. H.Muhammad Fadhil, dengan penelitian *Inovasi Pesantren Dalam Pengembangan Tradisi Keilmuan*, menyatakan bahwa tradisi keilmuan pesantren dapat dilihat dengan adanya kitab-kitab fiqih yang mendalam

²³Amar Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam* (Yogyakarta: 2001)

dengan penguasaan alat-alat bantu yang sangat mengagumkan tetap diajarkan di pesantren-pesantren, terlihat dari pengkajian kitab fiqh seperti Al-Muhadzdzab, Fathul Wahhab, Qalyubi dan Umairah, bahkan Bajurain yang merupakan komentar fiqh yang sangat mendalam. Lebih dari itu diajarkan pula penggunaan referensi fiqh yang berukuran raksasa seperti majemuk, yang merupakan komentar atas kitab Al-Muhadzdzab yang berjumlah 14 jilid dengan tebal 6000 halaman tetap dilakukan oleh para Kiyai hingga saat ini. Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap, yaitu kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari, struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh para Kyai/guru, dan secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur/fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya, atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²⁴ Penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan untuk meneliti cara penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti cara penyampaian keilmuan ulama. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini lebih mengarah kepada cara penyampaian keilmuan ulama di Jawa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah lebih mengarah cara penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan

²⁴H. Muhammad Fadhil, *Inovasi Pesantren Pengembangan Tradisi Keilmuan* (Innovtio, Vol. X, No. 1: 2011)

Selatan.

8. M. Misbah, dengan penelitian *Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi*. Penelitian ini mengungkap tradisi keilmuan pesantren salafi sebagai lembaga pesantren *unindigenous* Indonesia. Pesantren ini mempunyai misi mengusung paham Salafi wahabi, melakukan gerakan Purifikasi (pemurnian/*tashfiyyah* tauhid), *al-Raj'u ilâ al-Quran wa al-Sunnah*, dan Eksklusifism. Tradisi pemikiran pesantren salafi dapat dikelompokkan pada empat hal, yakni; konsep pemikiran dalam hal *Syari'ah, Bid'ah, Khurafat*, dan *Tahayul*. Semua itu bertujuan dalam rangka meluruskan berbagai macam perilaku umat Islam yang menyimpang dari syari'at yang murni. Di antara tradisi keilmuannya adalah; dalam bidang fiqih, kitab yang dikaji adalah *al-Wajiz* karya Syeikh Abdul Adhim al-Balawi, *Mulakhash fiqih* karya Syeikh Fauzan, *Sifat Shalat Nabi* karya Syeikh al-Bani, kitab *Bulughul Maram*. Mereka menolak segala yang tidak ada aturannya dalam syari'at serta bertentangan dengan akidah Islam. Tradisi keilmuan salafi-wahabi yang senantiasa menekankan pada otoritas teks dan membatasi peran akal akan mengakibatkan anggapan bahwa al-Quran dan al-Hadits bersifat sempurna karena telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu mereka kemudian melakukan simplikasi bahwa semua ajaran agama yang tidak tersurat dalam al-Quran dan al-Hadits dianggap sebagai bid'ah, sedangkan pelakunya dianggap sebagai orang yang perlu diluruskan, baik dengan peringatan ataupun dengan kekerasan.²⁵

²⁵M. Misbah, *Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi*, (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12,

Penelitian ini juga akan dijadikan acuan dalam meneliti cara penyampaian ilmu tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti tentang cara penyampaian keilmuan ulama. Namun perbedaan keduanya adalah kalau penelitian ini lebih mengarah kepada ulama di pondok pesantren salafi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih mengarah kepada Tuan Guru di majelis-majelis ta'lim di Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun gambaran yang utuh dan terpadu tentang penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan; terdiri dari enam sub bab, yaitu: Latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka, terdiri dari; Konsep Transmisi, Konsep Keilmuan Islam, Konsep Ilmu Tasawuf, Konsep Materi Penyampaian Ilmu Tasawuf, dan Metode Penerimaan dan Penyampaian Ilmu Tasawuf.

Bab III, Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan jenis penelitian., Objek dan Subjek Penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV, Paparan data dan temuan kasus, terdiri dari berbagai paparan yang terkait dengan objek dan subjek penelitian.

Bab V, Analisis data berupa analisis persamaan dan perbedaan data antara Tuan guru di Kalimantan Selatan, dan analisis lintas kasus terkait mengapa persamaan dan perbedaan itu berlaku.

Bab VI, Penutup, dipaparkan simpulan hasil penelitian yang merupakan inti sari dari temuan peneliti, saran-saran bagi peneliti berikutnya.